

NILAI-NILAI EKONOMI DAN ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lilies Handayani
Institut Parahikma Indonesia
misslily@parahikma.ac.id

ABSTRAK

Jurnal ini membahas mengenai nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam. Hal ini merupakan hal yang sangat urgent untuk dibahas mengingat era revolusi industri menantang manusia agar mampu berwira usaha agar tidak tersingkir oleh zaman. Olehnya itu, dalam jurnal ini, saya menulis nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis islami yang harus diketahui dan diterapkan oleh muslim agar selamat dunia dan akhirat.

Tulisan ini bertujuan untuk menginformasikan kepada para pembaca khususnya pelaku usaha agar melakukan aktivitas usahanya berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW agar tetap berdagang dengan halal dan adil sesuai dengan perintah Allah agar apa yang dilakukan senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya.

Adapun nilai-nilai ekonomi berdasarkan perspektif Islam yaitu, Tauhid (Keesaan Tuhan), 'Adl, (Keadilan), Nubuwwah (Kenabian), Khilafah (Pemerintah), dan Ma'ad (Hasil). Sedangkan etika bisnis menurut pandangan Islam yaitu: Bersifat jujur, Senantiasa menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, Dilarang menipu, Dilarang berbohong, Jangan menjelek-jelekan bisnis orang lain, Jangan menimbun harta, Tidak memonopoli perdagangan, Hanya menjual barang yang halal, Bisnis harus bersih dari unsur riba, Berbisnis dengan suka rela tanpa paksaan, Membayar upah karyawan secepat mungkin.

Kata kunci: Nilai-Nilai Ekonomi, Etika Bisnis, Ekonomi Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan di era revolusi industri 4.0 ini, dunia Islam telah melewati banyak fase, salah satu fase yang dilewati adalah masa krisis global. Paham kapitalis telah mendominasi dunia global sehingga Islam datang untuk menawarkan suatu system yang mampu memberikan daya tawar positif dengan menghadirkan nilai-nilai, etika dan moral yang lengkap serta mengajarkan semua dimensi kehidupan (Raharjo, 2001: 3).

Islam memiliki keunikan tersendiri dalam mewarnai tingkah laku ekonomi masyarakat yaitu terletak pada system nilainya. Nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam yaitu bersumber pada ajaran tauhid. Islam lebih dari sekedar nilai-nilai dasar ekonomi misalnya keseimbangan, tanggung jawab, kesatuan, dan keadilan serta juga memuat keseluruhan nilai-

nilai yang fundamental dan juga norma-norma yang substansi agar mampu diterapkan dalam operasional lembaga ekonomi Islam dalam masyarakat.

Umer Chapra (dalam Ghazali, 1992: 2) mengemukakan bahwa ekonomi Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moral serta berlandaskan pada tujuan syariat yaitu memelihara iman, hidup, nalar, keturunan dan kekayaan. Dalam konsep ini nampak jelas bahwa system ekonomi yang baik harus dibangun berdasarkan dari suatu keyakinan (iman) dan akan diakhiri dengan kekayaan.

Ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan mereka. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila telah memenuhi kebutuhan yang satu maka akan muncul kebutuhan lainnya dan terus berkembang baik jumlah maupun kualitasnya sesuai dengan peradaban manusia (M. Dinar dan M. Hasan, 2018: 1).

Terdapat jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis apabila terdapat ketaatan pada prinsip-prinsip dasar etika. Oleh karena itu, Islam telah menerapkan antara mu'amalah dengan akhlak seperti jujur, berbuat kebajikan, amanah, ihsan, adil, dan tetap menjaga silaturahmi. Olehnya itu, ekonomi dan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat sekarang sudah banyak pelaku ekonomi yang tidak memperhatikan dan tidak menerapkan masalah etika dalam jual beli. Hal tersebut mengakibatkan sesama pelaku ekonomi hanya mementingkan kepentingannya masing-masing. Kondisi yang seperti ini menjadikan pelaku ekonomi yang kuat akan semakin merajai atau mendominasi pasar sedangkan pelaku ekonomi kecil akan semakin kecil dan tertindas. Kondisi seperti ini yang akan memperburuk pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dunia. Menghadapi masalah tersebut, maka al Qur'an memberikan berbagai macam alternatif dalam rangka penambahan bisnis mengenai semua pelaku ekonomi tanpa membedakan kelas. Dalam jurnal ini akan dibahas mengenai nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis menurut pandangan Islam.

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Ekonomi dalam Perspektif Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai berarti harga. Dalam konteks yang berbeda, nilai memiliki makna yang berbeda yaitu kadar, misalnya nilai gizi pada setiap makanan itu berbeda. Apabila dilihat dari segi akademik nilai berarti angka kepandaian, nilai yang diperoleh dari rata-rata mata pelajaran. Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara sifat, dan ciri-ciri yang lain.

Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang seseorang miliki, guna memperoleh pengertian mengenai nilai-nilai Islam, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena Islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *religie*. kata ini berasal dari “*re*” dan “*eligare*”, yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada di jalan yang sesat.

Nilai-nilai Islam merupakan konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia tentang masalah utama yang ada kaitannya dengan Islam agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku, baik nilai yang bersumber dari Allah SWT maupun hasil dari integrasi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Nilai yang dikandung Agama Islam memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas karena Agama Islam membahas tentang keseluruhan hidup manusia dari berbagai aspek kehidupan atau universal, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai dengan agama, agar supaya manusia mampu mendapatkan keselamatan dan juga kebahagiaan dunia akhirat. Agama juga merupakan pembentuk system nilai dalam diri individu.

Jika digolongkan, system nilai dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Nilai keagamaan, nilai yang berhubungan dengan ranah agaman.
- b. Nilai kemasyarakatan, nilai yang berhubungan dengan bidang sosial.
- c. Nilai kesusilaan, nilai yang berhubungan dengan norma-norma atau etika.

Nilai-nilai keislaman atau agama Islam terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek normative dan aspek operatif. Jika berbicara mengenai nilai-nilai keislaman dari segi normative maka dititik beratkan pada pertimbangan baik atau buruk, benar atau salah, hak dan batil, diridhai atau tidak. Sedangkan jika berbicara mengenai aspek operatif maka mengandung lima kategori yang menjadi landasan prinsip perilaku manusia yakni baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai ekonomi dalam perspektif Islam, yaitu:

- a. *Tauhid* (Keesaan Tuhan)

Tauhid adalah landasan yang paling utama dalam ajaran Islam. *Tauhid* membentuk tiga landasan utama filsafat Ekonomi Islam, seperti:

Pertama, menurut QS. Al-Maidah: 20 dan QS. Al-Baqarah: 6 yang artinya “dunia dan segala isinya adalah milik Allah SWT dan berjalan menurut kehendak-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi untuk

menjaga bumi dan tidak merusaknya. Selain menjadi khalifah, manusia juga diamanahkan untuk mengelola bumi dan harus tunduk dalam menjalankan amanah tersebut sesuai dengan hukum-Nya. Manusia tidak boleh menganggap amanah tersebut sebagai kepemilikan secara mutlak karena apabila itu terjadi maka manusia dianggap telah ingkar kepada hukum Allah. Penerapan atas status kepemilikan manusia terhadap amanah yang Allah berikan dari status kepemilikan menurut Islam merupakan hak terbatas atas barang atau jasa. Perbedaan tersebut nampak dalam kepemilikan mutlak oleh individu terhadap system kapitalis dan oleh kaum proletar pada system kapitalis.

Kedua, berdasarkan QS. Al-An'am: 142-145, QS. An-Nahl: 10-16, QS. Faathir: 27-29, QS. Az-Zumar: 21 Allah SWT berfirman yang artinya "Allah SWT adalah pencipta semua makhluk dan semua makhluk tunduk kepada-Nya". Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia ini hanyalah sementara yang di dalamnya terdapat ujian. Allah akan memberikan banyak ujian berupa dan kenikmatan terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan tujuan agar mereka yang diberikan kelebihan kenikmatan senantiasa bersyukur kepada Allah sang pemberi rejeki sedangkan ketidakmerataan nikmat ini diberikan untuk menguji manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Sehingga tumbuh beberapa aktivitas ekonomi yang merata secara egaliter.

Ketiga, mengimani hari akhir (kiamat) secara horizontal akan berdampak pada perilaku manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi. Seperti apabila seorang muslim ingin melakukan aktivitas ekonomi secara tertentu, maka akan dipikirkan akibatnya terlebih dahulu sebelum dikerjakannya. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap muslim dalam melakukan kegiatan ekonomi harus memikirkan baik buruknya setiap akan melakukan segala sesuatu agar tidak tertipu oleh tipuan duniawi.

b. *'Adl* (Keadilan)

Allah merupakan Sang Maha Pencipta terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Salah satu sifat Allah yaitu *'adl* (keadilan) menganggap bahwa semua manusia itu sama di hadapan-Nya dan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan suatu kebajikan, dan yang membedakan manusia hanyalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT. Penerapan keadilan Allah dalam ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan pokok terhadap manusia, distribusi pendapatan yang secara merata, sumber pendapatan yang terhormat, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi (Karim, 2003: 8-9).

Hal tersebut tersirat dalam QS. Al-An'am yaitu Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertindak adil terhadap segala hal, terkhusus kepada mereka yang diamanahkan dalam mengemban kekuasaan dan mereka yang senantiasa terkait dengan transaksional bermu'amalah atau berniaga (Nuruddin, 1994: 233). Adil ialah prinsip dasar dalam setiap mu'amalah. Adil menurut Islam berasal dari kata '*adl*' yang secara harfiah berarti suatu gabungan nilai-nilai moral dan sosial yang menunjukkan kejujuran, kesederhanaan dan keterbukaan. Islam mengorientasikan manusia agar memiliki sikap yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, yang mampu dengan lingkungan dan setiap konsumen. Prinsip keadilan yang dimaksud dalam ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan pokok yang merata bagi setiap masyarakat, sehingga ekonomi dapat tumbuh dengan stabil (Karim, 2003: 8-9).

c. *Nubuwwah* (Kenabian)

Berdasarkan kecintaan, kasih, sayang, dan kebijaksanaan Allah terhadap seluruh manusia sehingga tidak dibiarkan hidup dengan seenaknya di dunia ini tanpa bimbingan dan petunjuk dari Allah. Oleh karena itu, diutuslah para Nabi beserta Rasul-Nya sebagai pedoman yang harus diikuti oleh manusia agar selamat dalam mengarungi kehidupan dunia dan senantiasa mendapat ridho dari Allah. Jika manusia membuat suatu kesalahan maka harus kembali secepatnya ke jalan Allah melalui taubat.

Rasul mempunyai banyak tugas dari Allah, salah satunya adalah menjadi panutan terbaik untuk manusia agar manusia memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Shahih Bukhari). Selanjutnya Allah menegaskan dalam QS. Al-Qalam: 4 yang artinya "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung", dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang artinya "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah.

Dari hadis dan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi dan bisnis haruslah manusia mencontohi Nabi Muhammad sebagai role model yang Allah telah tetapkan. Nabi Muhammad merupakan nabi penutup dan penyempurna dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad memiliki empat sifat yang harus dicontohi oleh manusia yang lainnya yakni segala tindakan maupun perilaku yang dilakukan

dalam kehidupan sehari-harinya termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis serta kepemimpinan. Beliau juga sangat berpengalaman dalam berdagang, di bawah ini akan dijelaskan empat sifat Nabi Muhammad dalam aktivitas ekonomi dan bisnis yaitu:

Pertama Shiddiq artinya jujur dengan kata lain merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi seorang *entrepreneur* yang dapat di percaya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta tidak ada pertentangan yang disengaja antara ucapan dengan perbuatan. Sebagaimana Rasulullah SAW telah member petunjuk mengenai etika dalam berbisnis yaitu salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran merupakan ajaran Islam yang sangat mulia khususnya dalam kegiatan muamalah sehingga peran kejujuran dalam melakukan jual beli sangat penting. Dalam dunia usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketetapan baik dalam ketetapan waktu, janji, pelayanan, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutupi-tutupi) serta menjauhkan diri dari perbuatan bohong dan menipu. Bisnis harus didasari atas kerelaan dan keterbukaan atau transparansi antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ {181} وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ {182}

Terjemahan:

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.” (QS. Asyuuara : 181-182).

Dapat dijelaskan dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW:

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ia berkata: seseorang memberitahu kepada Nabi SAW bahwa ia selalu tertipu dalam pembelian atau penjualan, maka Nabi bersapa kepadanya jika kamu membeli sesuatu maka katakanlah kepada penjualnya tidak ada tipu menipu dalam Agama”.*

Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi menjelaskan bahwa Allah SWT sangat mencintai orang yang jujur karena sifat tersebut lebih mendekatkan kepada taqwa dan Rasulullah SAW mengatakan bahwa pedagang yang jujur akan bergabung dengan para Nabi, orang-orang siddiq dan para syuhada di akhirat kelak. *Kedua amanah* merupakan kepercayaan atau seseorang yang dapat dipercaya apabila diberikan amanah. dalam melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis, seseorang haruslah dapat dipercaya agar aktivitas ekonomi dan bisnis dapat berjalan dengan baik.

Ketiga Fathanah merupakan kecerdasan, profesionalitas, intelektualitas, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat dijadikan sebagai strategi hidup agar dapat mengoptimalkan segala potensi yang Allah berikan kepada manusia. Apabila dalam berbisnis manusia menggunakan akal pikirannya atau kecerdasannya dengan baik maka ia akan mampu menjalankan sikap profesionalitas dan mencapai tujuannya dengan baik. *Keempat tabligh* yaitu komunikatif, marketable atau transparansi harus dimiliki oleh manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnisnya. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam berperilaku ekonomi. Seorang pedagang atau perilaku ekonomi harus menyampaikan suatu informasi mengenai barang yang dijual dengan baik agar mendapat umpan balik atau jawaban yang baik pula dari konsumen. Seorang pelaku ekonomi harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, melarang, bahkan menghukum agar karyawan sesuai dengan prosedur dan tidak boleh juga seenaknya menghukum karyawan agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya agar mendapatkan ridha dari Allah SWT. Pedagang syariah harus bersikap khidmah yakni melayani dengan baik. Kegiatan melayani dan membantu pelanggan dalam Islam berorientasi pada sikap *ta'awun* (tolong menolong) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis, pada dasarnya, berbisnis bukan hanya mencari keuntungan material semata, tetapi juga didasari kesadaran untuk memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang. Sikap yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam membangun kepercayaan konsumen ialah dengan memberikan hak-hak mereka. Hak-hak konsumen diantaranya ialah pertama, hak untuk mendapatkan informasi dan pelayanan yang benar, jujur adil, mendidik dan terhindari dari pemalsuan. Kedua, tersedianya hak pilih dan nilai tukar yang wajar dan terakhir ialah hak untuk mendapatkan keamanan produk dan lingkungan sehat. Hak konsumen untuk memilih produk merupakan hak *khiyar*.

d. *Khilafah* (Pemerintah)

Khilafah merupakan pemimpin di muka bumi ini. Penerapan khilafah dalam kegiatan ekonomi dan bisnis dalam perspektif Islam adalah kepercayaan bahwa segala sumber daya yang dimiliki merupakan amanah dari Allah, persaudaraan yang menyeluruh, memiliki pola hidup yang sederhana dan hemat, setiap insan memiliki kebebasan yang harus dipertanggung jawabkan untuk menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi manusia.

e. *Ma'ad* (Hasil)

Intinya manusia diciptakan oleh Allah melalui proses yang begitu panjang, mulai dari anak bayi yang dilahirkan, belajar berjalan hingga bisa berlari dan terdapat contoh lainnya. Dalam pandangan Islam, dunia merupakan lading akhirat, maksudnya adalah dunia merupakan tempat manusia mencari bekal untuk dibawa ke akhirat, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan dari Allah meskipun itu sekecil biji zarrah. Imam Al-Gazhali berpendapat bahwa konsep *ma'ad* dalam berperilaku ekonomi dan bisnis, misalnya mendapat laba/profit dapat dijadikan sebagai motivasi agar laba tersebut dapat di dapat di dunia dan juga di akhirat dengan cara menginfakkan sebagian dari setiap penghasilan kita kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. *Zakat*, *infaq*, dan *shadaqah* mempunyai persamaan dalam peranannya yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan yang signifikan. Adapun perbedaannya yaitu zakat hukumnya wajib dikeluarkan oleh setiap umat muslim jika harta yang wajib dizakati kepada orang-orang yang berhak menerima *zakat*. Sedangkan *infaq* dan *shadaqah* hukumnya sunnah dan dapat berupa materil maupun non materiah dan diberikan kepada siapapun tanpa ada yang berhak menerima. Menurut pandangan Islam, harta yang digunakan untuk membayar zakat akan membersihkan diri dan mensucikan diri serta dapat menjadi tabungan kita yang akan dilipat gandakan oleh Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak.

Apabila ditinjau dari segi epistimologi, ekonomi Islam terbagi menjadi dua disiplin ilmu yaitu pertama, Ekonomi Islam normatif yaitu suatu ilmu yang mempelajari mengenai hukum-hukum syariah yang berfokus pada persoalan harta benda misalnya kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, distribusi kekayaan kepada masyarakat. Pemikiran ini merupakan pemikiran yang berhubungan dengan nilai karena bersumber dari sumber nilai Islam. Kedua, ekonomi Islam positif merupakan ilmu yang mempelajari mengenai konsep Islam dalam memproduksi barang dan jasa. Pemikiran tersebut adalah pemikiran yang secara universal karena didapatkan dari berbagai pengalaman dan fakta dengan metode induksi terhadap generalisasi fakta-fakta empiris menjadi suatu kaidah konsep umum (al-Jawi, 2005: 1-4).

2. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam

Salah satu masalah urgent yang harus dikaji dalam Islam yaitu persoalan mengenai etika bisnis. Etika merupakan kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur kehidupan manusia. Etika juga termasuk bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, atau moralitas. Olehnya itu, moral berbeda dengan etika. Norma merupakan pranata sedangkan nilai mengenai baik buruk, sedangkan etika adalah suatu refleksi kritis terhadap

suatu penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik atau buruk. Kajian mengenai etika merupakan kajian yang sangat populer pada zaman millennial ini.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu karakter, kebiasaan atau kumpulan perilaku yang dapat diterima secara universal. Saloma (dalam Abdul Jalil, 2010) secara etimologi menunjukkan dasar sifat seseorang dalam melakukan hal-hal baik, aturan yang telah mengatur manusia dalam batasan melakukan sesuatu yang benar dan salah, biasa juga disebut dengan istilah moralitas. Etika merupakan bagian dari filsafat yang secara kritis dan rasional membahas mengenai moral dan nilai. Secara terminologi, istilah etika biasa juga disebut dengan akhlak.

Dalam buku etika K. bernets (2000) berpendapat bahwa pertama, etika sering digunakan dalam pengertian nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, berdasarkan kumpulan asas atau norma atau kode etik. Ketiga, etika merupakan suatu ilmu mengenai baik dan buruk. Menurut Rafik Issak Beekum (2004) mengemukakan bahwa etika merupakan bidang ilmu normatif karena memiliki peranan yang penting dalam menentukan suatu keputusan terhadap apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seseorang.

Menurut (Dochak Latief, 2006) Etika bisnis adalah kaidah-kaidah yang dianut dalam berbisnis atau merupakan prinsip-prinsip moral atau aturan tingkah laku. Sedangkan Ernawan (2007) dikutip dalam Ernani (2009), etika bisnis merupakan suatu aturan main yang digunakan dalam suatu organisasi yang dijadikan pedoman dalam membuat keputusan dan tingkah laku.

Etika bisnis dalam pandangan Islam merupakan beberapa perilaku dalam berbisnis yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang senantiasa memperhatikan halal dan haram. Jadi sikap etis itu merupakan perintah-Nya yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam berbagai literature, telah banyak dipaparkan mengenai etika bisnis utamanya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam berbagai aktivitas, perilaku bisnis dituntut untuk bertindak secara etis yaitu senantiasa memperhatikan keadilan, kepercayaan, dan kejujuran karena hal tersebut merupakan elemen utama untuk mencapai kesuksesan bisnisnya di kemudian hari.

Dalam konsep Islam, etika lebih dipahami sebagai adab atau akhlak yang memiliki tujuan mendidik moral manusia. Menurut para ulama mengenai akhlak (Mahyudin 2003) yaitu:

- a. Ibnu Miskawiah, akhlak merupakan dorongan jiwa manusia untuk mendorong berbuat sesuatu tanpa berpikir panjang. Dorongan untuk melakukan segala sesuatu secara spontan itu merupakan fithrah manusia sejak lahir. Namun, sifat buru-buru dalam bertindak dapat dilatih dengan membiasakan diri agar melakukan sesuatu tanpa terburu-buru dan menghasilkan hasil yang baik.

- b. Imam Al-Ghazali dalam kitab akhlaknya mengemukakan bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dapat mengakibatkan seseorang melakukan sesuatu dengan mudah tanpa harus memikirkan dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.
- c. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bahwa akhlak yang tertanam dalam diri manusia dapat menimbulkan perilaku baik dan buruk baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam kacamata Islam terhadap ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dilihat dari dua aspek yang bertentangan. Bisnis adalah lambing urusan duniawi akan tetapi juga dianggap sebagai bagian dari integrasi hal-hal yang bersifat akhirat. Apabila orientasi bisnis diniatkan untuk beribadah kepada Allah akan kepatuhan manusia terhadap Tuhannya maka bisnis tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah dan moral Islam itu sendiri agar meraih pahala atau keuntungan di akhirat. (Aziz, 2013).

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan terhadap pelaku usaha akan tetapi terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi etika normatif yang musti ditaati oleh orang muslim dalam menjalankan usahanya, yaitu:

- a. Kewajiban bagi seorang muslim dalam proses mencari rejeki.
- b. Harus mencari rejeki yang halal.
- c. Senantiasa besikap jujur dalam menjalankan usahanya.
- d. Segala sesuatu yang dilakukan dalam proses mencari rejeki merupakan saran agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- e. Bisnis yang dijalankan tidak boleh merusak lingkungan hidup.
- f. Dalam persaingan bisnis harus dilakukan dengan adil dan sehat.
- g. Jangan cepat merasa puas diri terhadap apa yang didapatkan.
- h. Memberikan amanah kepada ahlinya sekalipun bukan keluarga.

Pelaku usaha atau biasa disebut dengan pelaku bisnis merupakan sekelompok manusia atau perorangan yang memiliki jiwa kebarian untuk mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Salah satu cara berpikir seorang wirausahawan adalah senantiasa mencari peluang, dan memanfaatkan peluang yang ada. Semangat kewirausahaan dijelaskan dalam QS. Hud: 61, QS. Al-Mulk: 15, QS. Al-Jumu'ah: 10, QS. Al-Anbiya: 125, QS. Ar-Ra'du: 11. Dalam ayat-ayat tersebut manusia diperintahkan oleh Allah agar memakmurkan bumi, membawanya kea rah yang lebih baik dan juga senantiasa mencari rejeki. Sedangkan semangat kewirausahaan dapat juga dilihat dalam HR. Bukhari, HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, HR. Ahmad, serta HR. Al-Bazzar.

Terdapat beberapa prinsip dalam etika bisnis Islam untuk dipegang oleh pelaku usaha yaitu:

- a. Jika terdapat seseorang yang membutuhkan sesuatu, maka kita haruslah memberikan laba minimal, jika perlu tanpa keuntungan.
- b. Jika membeli barang dari orang miskin, maka kita harus membeli dengan melebihkan harga sewajarnya.
- c. Apabila seseorang berhutang kepada anda dan tidak sanggup untuk membayarnya, maka harus diperpanjang dan jika perlu jangan memberatkannya serta sebaiknya dibebaskan.
- d. Apabila terdapat pembeli yang tidak puas dengan barang yang diberikan dan ingin mengembalikannya, maka kita harus menerima barang tersebut kembali.
- e. Apabila mempunyai hutang maka hutang tersebut harus dilunasi secepat mungkin.
- f. Jangan memaksa pembeli membayar jika kita menjual barang secara kredit.

Beberapa acuan etika dalam berbisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah (Baidowi, 2011):

- a. Bersifat jujur;
- b. Senantiasa menolong atau memberi manfaat kepada orang lain;
- c. Dilarang menipu;
- d. Dilarang berbohong;
- e. Jangan menjelek-jelekkan bisnis orang lain;
- f. Jangan menimbun harta;
- g. Tidak memonopoli perdagangan;
- h. Hanya menjual barang yang halal;
- i. Bisnis harus bersih dari unsur riba;
- j. Berbisnis dengan suka rela tanpa paksaan;
- k. Membayar upah karyawan secepat mungkin.

Semakin hari semakin banyak pula orang yang tertarik menggeluti dunia bisnis dan semakin kompleks pula motif bisnis yang diperbuat, maka kebanyakan dari mereka yang melakukan dan menghalalkan banyak cara untuk mencapai tujuannya sekalipun cara tersebut merupakan cara yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, bisnis secara islami sangat dibutuhkan dan ditanamkan dalam jiwa para pelaku bisnis agar senantiasa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah SWT dan jangan sekali-kali berbuat curang karena hal yang demikian akan membawa diri anda jatuh dalam kehancuran dan kalian akan mendapat karma dari setiap apa yang kalian kerjakan.

SIMPULAN

Nilai-nilai ekonomi dalam pandangan Islam memiliki tujuan agar terjadi keselarasan dalam kehidupan manusia. Ekonomi Islam memiliki mempunyai norma dan nilai Islam bukan hanya muslim saja akan tetapi diperuntukkan bagi seluruh makhluk yang hidup di muka bumi ini. Esensi proses ekonomi islah agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia yang berlandaskan syariah atau Al-Qur'an dan al-Hadits untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Etika bisnis dalam perspektif Islam diterapkan sebagai cara terbaik untuk memperoleh harta. Olehnya itu, semua aktivitas bisnis seyogyanya dilakukan dengan cara-cara yang baik seperti tidak melakukan riba, tidak curang, tidak menipu dan tidak melakukan kezaliman lainnya. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah maka pelaku usaha harus memiliki kesadaran akan etika bisnis berdasarkan petunjuk Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim, Adiwarman, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2003.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Baidowi, Aris, et.al, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Beekum, Rafik Issak, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bernets, K, *Pengantar Etika Bisnis*, Jakarta: Kanisius, 2000.
- Dinar, Muhammad, dan Hasan, Muhammad, *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, Makassar: CV. Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- Ghazali, Syeikh, dll, *an Introduction to "Islamic Finance"*, 1992.
- Hadiyati, Ernani, *Pengaruh Etika Bisnis terhadap Kewirausahaan pada Usaha Kecil Bengkel Las di Pujon*, Jurnal Manajemen Gajayana, Vol. 6, No. 1, Juni 2009.
- Jalil, Abdul, *Implementation Mechanism of Ethnics in Business Organizations*, International Business Research, Vol. 3, No. 4, October 2010.
- M. Shiddiq al-Jawi, *Paradigma Ekonomi Islam, paper Jum'at*, 09 September 2005.
- Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Nuruddin, Amir, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Tanggung Jawab Moral*", *Disertasi* pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Sunankalijaga, 1994.
- Raharjo, Dawam M, *Ekonomi Islam: Apakah itu?* Makalah, Jakarta, 21 Maret, 2001.